

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Secara geografis Indonesia membentang dari 6° LU sampai 11° LS dan 92° sampai 142° BT, terdiri dari pulau - pulau besar dan kecil yang jumlahnya kurang lebih 17.504 pulau. Tiga perempat wilayahnya laut (5,9 juta km²), dengan panjang garis pantai 95.161 km, terpanjang kedua setelah Kanada. Indonesia sebagai negara tropis, kaya akan sumberdaya hayati, yang dinyatakan dengan tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi. Dari 7000 spesies ikan di dunia, 2000 jenis diantaranya terdapat di Indonesia. Potensi lestari sumberdaya perikanan laut di Indonesia kurang lebih 6,4 juta ton per tahun, yang terdiri dari : ikan pelagis besar (1,16 juta ton), pelagis kecil (3,6 juta ton), demersal (1,36 juta ton), udang penaeid (0,094 juta ton), lobster (0,004 juta ton) , cumi-cumi (0,028 juta ton), dan ikan karang konsumsi (0,14 juta ton). Potensi sumberdaya ikan ini tersebar di 9 (sembilan) wilayah Pengelolaan Perikanan Indonesia (Arianto, 2020).

Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi perikanan yang melimpah adalah Provinsi Sulawesi Selatan. Pesisir dan perairannya membentang lebih dari 1.979, 97km garis pantai, dengan perkiraan luas laut tidak kurang dari 48.000 km², termasuk di dalamnya perairan Teluk Bone dan Flores, serta pulau-pulau kecil di kepulauan Spermonde serta Takabonerate. Berdasarkan data DKP Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2022, menyebutkan bahwa total produksi perikanan di daerah tersebut tercatat sebesar 4.498.891,2 ton pada tahun 2021, dan sebesar 4.102.319,5 ton, pada tahun 2020, atau terjadi peningkatan produksi sebesar 396,571,7 ton atau 9,6% dari tahun sebelumnya. Produksi ini di dukung oleh adanya potensi perikanan tangkap yang diperkirakan mencapai 1.074.147 ton/tahun, yang didominasi oleh ikan pelagis kecil, lobster, rajungan, udang, dan cumi-cumi yang semuanya memiliki nilai ekonomis tinggi. Untuk usaha budidaya, daerah ini memiliki potensi lahan budidaya laut seluas 193.700 ha, lahan budidaya air tawar seluas 100.803 ha (Adhawati & Mansyur 2023).

Kota Makassar merupakan salah satu kota pesisir yang ada di Indonesia yang memiliki garis pantai sepanjang 32 km dan mencakup 11 pulau-pulau kecil dengan luas keseluruhan mencapai 122.370 Ha atau sekitar 1,1% dari luas wilayah daratannya. Fakta tersebut menjadikan Kota Makassar memiliki berbagai kawasan wisata pesisir. Sebagai kota yang terletak di kawasan pesisir, Kota Makassar memiliki sumberdaya perikanan dan biota laut lain yang bernilai ekonomis, kawasan pesisir menjadi lokasi yang banyak dihuni dan dijadikan lokasi usaha berbasis perikanan,



an, permukiman dan kawasan strategis (Suleman *et al.*, 2018).
ilau yang termasuk dalam wilayah kota Makassar adalah Pulau
au Barang Lompo merupakan salah satu pulau yang ada di
ing sehingga keseharian aktivitasnya sebagian penduduknya
elayan dan merupakan pekerjaan utama dalam pemenuhan
syarakat nelayan didefinisikan sebagai kesatuan sosial kolektif

masyarakat yang hidup di kawasan pesisir dengan mata pencahariannya menangkap ikan di laut. Dalam masyarakat nelayan ada beberapa lapisan, misalnya nelayan pemilik kapal disebut punggawa/Juragan, nelayan pekerja pada pemilik kapal yang disebut sawi dan nelayan tangkap biasa yang bekerja secara individu. Masyarakat di Pulau Barrang Lompo terdiri dari berbagai etnik atau suku dari berbagai asal daerah di wilayah kota Makassar maupun di luar kota Makassar. Karakteristik sosial ekonomi Juragan meliputi jenis kelamin 100 persen laki-laki, dimana umur Juragan berada pada umur produktif antara 20 - 50 tahun sehingga tidak heran mereka memiliki kemampuan untuk melakukan penangkapan ikan/taripan bersama sawinya sehingga mereka terus berusaha turun laut mencari ikan (Nyompa *et al.*, 2021).

Kegiatan penangkapan ikan merupakan aktivitas yang dilakukan untuk mendapatkan sejumlah hasil tangkapan, yaitu berbagai jenis ikan untuk memenuhi permintaan sebagai sumber makanan dengan menggunakan berbagai jenis alat tangkap. Adanya permintaan menyebabkan terjadi siklus ekonomi dimana akan terjadi keuntungan dan kerugian, sehingga aktivitas penangkapan akan dilakukan dengan meningkatkan produksi ikan untuk meraih keuntungan yang sebesar-sebesarnya oleh pelaku usaha penangkapan ikan.

Sebagian besar nelayan merupakan nelayan tradisional yang menggunakan alat tangkap tradisional dengan teknologi sederhana, seperti pancing, jaring, dan/atau pukat, yang memiliki cara dan bentuk tersendiri dalam penggunaan maupun proses pengelolaannya. Tidak semua nelayan memiliki kapal, seperti halnya petani, ada pemilik lahan dan penggarap, dalam ranah perikanan terdapat pemilik kapal dan anak buah kapal. Dalam melakukan penangkapan ikan, pemilik kapal atau nelayan juragan mengadakan perjanjian kepada anak buah kapal atau nelayan penggarap mengenai pembagian hasil laut (Lompo *et al.*, 2021).

Alat tangkap yang digunakan nelayan di perairan pulau Barrang Lompo yaitu alat tangkap bubu. Bubu merupakan salah satu alat penangkapan yang dikategorikan sebagai alat tangkap perangkap dan merupakan alat tangkap yang bersifat pasif dan menetap di dasar perairan yang bertujuan menangkap ikan demersal. Alat tangkap bubu juga biasanya mendapatkan hasil tangkapan ikan memiliki nilai ekonomis tinggi dan bisa dijadikan sebagai komoditas ekspor. Penggunaan alat tangkap bubu dianggap lebih produktif dibandingkan dengan alat tangkap yang lain (Sari & Adibrata, 2021).

Kemiskinan yang terjadi pada nelayan tradisional adalah kemiskinan struktural. Kehidupan mereka sungguh memprihatinkan karena sebagai nelayan tradisional yang tergolong ke dalam kelompok masyarakat miskin mereka seringkali



loitatif oleh para pemilik modal. Harga ikan sebagai sumber dalikan oleh para pemilik modal atau para pedagang/tengkulak, pendapatan menjadi tidak merata (Anwar & Wahyuni (2019).

hasil adalah sistem yang mengatur pembagian hasil tangkap i dan pemilik kapal berdasarkan norma-norma adat dan aku di masyarakat. Masyarakat nelayan umumnya memenuhi ya dengan cara berlayar atau melaut untuk menangkap ikan.

Banyak di antara mereka yang memiliki modal, seperti kapal dan alat tangkap, akan tetapi sangat kurang memiliki keterampilan dalam melaut, sehingga mereka saling bekerja sama dengan pihak lain. Di sisi lain, banyak juga masyarakat yang tidak memiliki modal, tetapi memiliki keterampilan tinggi dalam melaut, sehingga mereka bekerja sebagai nelayan pada kapal milik orang lain (Rizkullah *et al.*, 2024).

Pembagian hasil tangkapan yang berlaku seringkali tidak menguntungkan nelayan skala kecil, sehingga menimbulkan ketidakmerataan pendapatan dan memperkuat kondisi kemiskinan yang berkelanjutan. Pendapatan yang rendah tidak hanya disebabkan oleh jumlah hasil tangkapan, tetapi juga oleh struktur ekonomi di tingkat lokal yang menjadikan mereka bergantung pada pemilik modal. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Sistem Bagi Hasil Nelayan Alat Tangkap Bubu di Pulau Barrang Lompo, Kecamatan Sangkarrang, Kota Makassar”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan ulasan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

- 1.2.1 Berapa besar pendapatan nelayan alat tangkap bubu di Pulau Barrang Lompo, Kecamatan Sangkarrang, Kota Makassar?
- 1.2.2 Bagaimana sistem bagi hasil nelayan alat tangkap bubu ikan di Pulau Barrang Lompo, Kecamatan Sangkarrang, Kota Makassar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.3.1 Mengetahui pendapatan nelayan alat tangkap bubu di Pulau Barrang Lompo, Kecamatan Sangkarrang, Kota Makassar .
- 1.3.2 Mengetahui sistem bagi hasil nelayan alat tangkap bubu di Pulau Barrang Lompo, Kecamatan Sangkarrang, Kota Makassar.

1.4 Kegunaan Penelitian

- 1.4.1 Bagi penulis, dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang lebih luas mengenai usaha penangkapan alat tangkap bubu
- 1.4.2 Bagi pemerintah daerah, penelitian ini diharapkan dapata menjadi sumbangan pemikiran dan pertimbangan dalam menyusun kebijakan untuk mengukur dan mengelola sumberdaya perikanan tangkap
- 1.4.3 Bagi akademis, penelitian ini diharapkan sebagai tambahan informasi dan di-studi selanjutnya dalam pengembangan ilmu ekonomi



BAB II METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari - Februari 2025. Adapun tempat pelaksanaan penelitian yaitu di Kecamatan Sangkarrang, Kelurahan Barrang Lompo, Kota Makassar. Penentuan lokasi ini dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa nelayan pengguna alat tangkap bubu di Pulau Barrang Lompo, Kecamatan Sangkarrang menerapkan sistem bagi hasil, berbeda dengan nelayan di daerah lain yang tidak menerapkan sistem tersebut.

2.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian *survey* yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi yang ada di lapangan dan menggunakan alat atau metode berupa kuesioner dengan teknik wawancara dan observasi sebagai cara untuk mengumpulkan data pokok. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Adapun definisi dari deskriptif kualitatif dan kuantitatif sebagai berikut:

2.2.1 Deskriptif Kualitatif

Penelitian kualitatif meyakini bahwa kebenaran itu sesuatu yang dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui pengkajian terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan keadaan sosial mereka. Penelitian deskriptif kualitatif menafsirkan dan menguraikan data yang ada bersamaan dengan situasi yang sedang terjadi. Jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan sejara deskriptif (Salzhabilla et al., 2023).

2.2.2 Deskriptif Kuantitatif

Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang mengumpulkan dan menganalisis data berdasarkan angka-angka dan pengukuran numerik. Pada metode pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menguji hubungan antara variabel-variabel dengan menggunakan analisis statistik. Data kuantitatif dibagi menjadi 2 yaitu metode *survey* dan eksperimen. Metode *survey* bertujuan untuk menggeneralisasikan pengamatan yang belum mendalam pada populasi besar maupun kecil. Sedangkan metode kuantitatif menekankan kepada pengujian teori melalui pengukuran model penelitian dengan menggunakan prosedur statistika (Ardiansyah et al., 2023).



an Sample

Penelitian menggunakan metode sensus melibatkan semua anggota populasi atau sampel yang dipilih saat wawancara adalah nelayan yang menangkap bubu dan menggunakan sistem bagi hasil. Metode pengambilan sampel dimana seluruh anggota populasi dijadikan responden pemberi informasi (Suharti et al., 2024).

Populasi adalah keseluruhan objek atau subjek yang ditetapkan peneliti secara spesifik berdasarkan kuantitas dan karakteristik, yang kemudian menjadi dasar pengambilan kesimpulan penelitian. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh jumlah usaha nelayan yang menggunakan alat tangkap bubu dan menerapkan sistem bagi hasil di Pulau Barrang Lompo, Kecamatan Sangkarrang, Kota Makassar. Adapun jumlah usaha nelayan alat tangkap bubu di pulau Barrang Lompo, Kecamatan Sangkarrang, Kota Makassar yaitu sebanyak 23 unit.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2017):

- 2.4.1 Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan mendokumentasikan hal-hal yang dilihat atau terjadi selama proses penelitian berlangsung. Teknik ini digunakan untuk melihat kondisi dan situasi pesisir di, Kecamatan Sangkarrang, Kelurahan Barrang Lompo, Kota Makassar.
- 2.4.2 Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data maupun peneliti terhadap narasumber (masyarakat setempat) dengan menggunakan kuesioner.
- 2.4.3 Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menggunakan cara mencari catatan-catatan yang telah ada dan telah dipublikasi. Cara dokumentasi biasanya dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber. Dokumentasi pada penelitian ini meliputi pengumpulan data dengan cara dokumentasi dan pencatatan dari dokumen-dokumen yang ada.
- 2.4.4 Studi pustaka adalah studi literatur (*library research*) dalam metode ini penulis mengumpulkan data dengan membaca, serta memahami permasalahan yang terkait melalui buku-buku, internet, dan jurnal.

2.5 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 2.5.1 Data data primer adalah data yang diperoleh melalui wawancara langsung atau berbicara secara langsung kepada nelayan alat tangkap bubu di Pulau Barrang Lompo, Kecamatan Sangkarrang, Kota Makassar dengan atau tidak menggunakan kuesioner serta observasi lapangan.

- 2.5.2 Data sekunder merupakan informasi yang dikumpulkan melalui studi literatur dan dokumen yang berasal dari instansi pemerintah maupun swasta yang relevan.



data yang sudah diolah sehingga hasil yang diperoleh mudah dibaca penelitian. Analisis data berupa informasi hasil olah data,

mengelompokan hasil dari pengolahan data, meringkas hasil olah data sehingga membentuk suatu kesimpulan penelitian (Sahir, 2022).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

2.6.1 Untuk mengetahui biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan dari nelayan alat tangkap bubu di Pulau Barrang Lompo, Kecamatan Sangkarrang, Kota Makassar maka dilakukan analisis kuantitatif dengan rumus sebagai berikut :

a. Analisis Biaya

Biaya terbagi atas dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Biaya tetap yaitu biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah produksi yang diperoleh. Secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut (Wahyuni, 2022):

$$TC = FC + VC \quad (1)$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (Biaya produksi total)

FC = *Fixed Cost* (Biaya tetap)

VC = *Variable Cost* (Biaya variabel)

b. Analisis Penerimaan

Penerimaan merupakan seluruh dari pendapatan yang diperoleh dari setiap pengeluaran (*output*). Dengan menghitung seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Penerimaan pada usaha penangkapan ikan laut adalah nilai hasil penjualan selama satu hari, yang merupakan hasil kali antara hasil tangkapan dengan harga jual. Besar kecilnya penerimaan tergantung dari jumlah tangkapan ikan yang dihasilkan dan harga (Fitria, 2023).

Penerimaan total (*Total Revenue*) adalah seluruh pendapatan yang diterima atas penjualan barang hasil produksinya. Dengan kata lain penerimaan total merupakan hasil perkalian antara harga dengan jumlah barang. Secara sistematis penerimaan total dapat ditulis sebagai berikut (Faqih & Rangga, 2021):

$$TR = P \cdot Q \quad (2)$$

Keterangan:



TR = *Total Penerimaan*)

1)

nyak jumlah produk yang dihasilkan dengan harga per unit penerimaan yang akan diterima oleh produsen akan semakin
baliknya semakin sedikit jumlah produk yang dihasilkan dengan

harga rendah, maka total penerimaan yang diterima oleh produsen akan semakin kecil (Anggraeni & Subari, 2020).

c. Keuntungan Nelayan

Pendapatan nelayan merupakan sumber utama para nelayan untuk mencukupi kebutuhan hidup. Pendapatan (*revenue*) adalah aliran masuk atau kenaikan lain aktiva suatu badan usaha atau pelunasan utangnya (atau kombinasi keduanya) selama satu periode yang berasal dari penyerahan atau pembuatan barang, penyerahan jasa, atau dari kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama badan usaha". Pendapatan nelayan bersumber dari pendapatan bersih hasil melaut. Artinya pendapatan yang sudah tidak di potong oleh biaya untuk melaut (Rifaldi, 2019).

Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan oleh suatu usaha. Jika perubahan penerimaan lebih besar daripada perubahan biaya setiap output, maka pendapatan atau keuntungan yang diterima akan meningkat. Namun, jika perubahan penerimaan lebih kecil daripada perubahan biaya setiap output, maka pendapatan atau keuntungan yang diterima akan menurun. Rumus perhitungan pendapatan sebagai berikut (Anggraeni & Subari, 2020).

$$\pi = TR - TC \quad (3)$$

Keterangan:

π = *Income* (Keuntungan/ Pendapatan) (Rp)

TR= *Total Revenue* (Total penerimaan) (Rp)

TC= *Total Cost* (Total biaya) (Rp)

2.6.2 Untuk mengetahui sistem bagi hasil nelayan ikan di Pulau Barrang Lompo, kecamatan Sangkarrang, Kota Makassar

Sistem bagi hasil nelayan alat tangkap bubu di Pulau Barrang Lompo di ketahui secara deskriptif dengan menghitung pendapatan nelayan pemilik dan nelayan buruh berdasarkan sistem bagi hasil yang di terapkan di daerah tersebut.

Sistem bagi hasil merupakan alternatif yang dikembangkan rata-rata oleh masyarakat nelayan untuk mengurangi resiko yang akan dihadapi. Sistem bagi hasil dapat mengurangi resiko bagi ponggawa sebagai pemilik kapal dan meningkatkan motivasi kerja sawi. Hal ini terjadi karena hasil tangkapan yang tidak dapat ditentukan kepastiannya. Terbentuknya sistem bagi hasil dapat dipengaruhi oleh adanya perubahan hubungan kerja ponggawa sawi. Perubahan ini disebabkan ketika semakin terbukanya informasi bahwa sumberdaya pesisir selain untuk dikonsumsi, juga memiliki nilai ekonomi di pasaran. Hal ini mendorong semakin banyak masuki daerah pesisir dengan tujuan yang sama dan pada ploitasi besar-besaran terhadap sumberdaya pesisir yang dinya *over fishing*. Sistem bagi hasil inilah yang merubah kerja ponggawa sawi dari orientasi sosial menjadi orientasi t yang digunakan dalam mengolah data dalam sistem bagi hasil i *Microsoft Excel* (Lompo et al., 2021).



2.7 Definisi Operasional

Untuk mengarahkan peneliti dalam melakukan penelitian dan untuk menyamakan persepsi penelitian, maka ditetapkan definisi operasional sebagai berikut:

- 2.7.1 Alat tangkap bubu merupakan alat tangkap bersifat pasif dan ditempatkan di dasar perairan untuk menangkap ikan demersal. Alat ini digunakan oleh nelayan di Pulau Barrang Lombo dan dianggap lebih produktif dibandingkan alat tangkap lainnya.
- 2.7.2 Investasi merupakan pengeluaran awal yang dilakukan oleh nelayan untuk memiliki atau memperbarui alat tangkap bubu, termasuk kapal, peralatan, dan biaya lainnya sebelum kegiatan penangkapan dimulai.
- 2.7.3 Biaya yaitu seluruh pengeluaran yang dikeluarkan oleh nelayan dalam proses penangkapan ikan menggunakan alat tangkap bubu
- 2.7.4 Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya tetap dan tidak dipengaruhi oleh jumlah hasil tangkapan, seperti perawatan kapal dan pajak.
- 2.7.5 Biaya variabel merupakan biaya yang berubah sesuai dengan tingkat produksi, seperti bahan bakar, umpan, dan upah tenaga kerja.
- 2.7.6 Total biaya merupakan penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel.
- 2.7.7 Penerimaan merupakan total pendapatan yang diperoleh nelayan dari hasil penjualan ikan tangkapan, dihitung berdasarkan jumlah ikan yang ditangkap dikalikan dengan harga jual per satuan ikan.
- 2.7.8 Pendapatan merupakan keuntungan bersih yang diperoleh nelayan setelah dikurangi dengan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses penangkapan ikan.
- 2.7.9 Musim puncak adalah periode penangkapan ikan yang berlangsung antara bulan September hingga Januari, di mana kondisi cuaca stabil dan hasil tangkapan ikan cenderung melimpah. Pada musim ini, aktivitas penangkapan ikan mencapai intensitas tertinggi, sehingga memberikan pendapatan maksimum bagi nelayan.
- 2.7.10 Musim peralihan adalah periode transisi yang terjadi antara musim paceklik dan musim puncak (sekitar bulan Februari–Maret dan Juni–Agustus), dengan kondisi cuaca yang mulai berubah. Aktivitas penangkapan ikan pada musim ini berlangsung dengan intensitas sedang dan hasil tangkapan berbeda-beda.
- 2.7.11 Musim paceklik adalah periode penangkapan ikan yang berlangsung sekitar bulan April hingga Mei, ditandai dengan kondisi cuaca yang tidak mendukung, seperti angin kencang dan gelombang tinggi, yang an menurunnya hasil tangkapan.



hasil yaitu mekanisme pembagian keuntungan antara pemilik jawa) dan nelayan pekerja (sawi) yang menangkap ikan n alat tangkap bubu. Sistem ini dapat beragam tergantung pada yang berlaku di komunitas nelayan setempat.